

PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*

Aris Priyanto dan Salamah*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS melalui pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas IV SDN Kapiteran Kemiri Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil penelitian disimpulkan, bahwa: 1) rata-rata skor keterampilan berpikir kritis IPS sebesar 0,52 (52%) dan capaian di atas KKM ≥ 65 pada prasiklus oleh 8 peserta didik (40%), meningkat menjadi 0,67 (67%) dengan 13 peserta didik (65%) pada siklus 1, dan sebesar 0,85 (85%) dengan 17 peserta didik (85%) pada siklus ke-2; 2) rata-rata nilai prestasi belajar IPS sebesar 0,55 (55%) dan capaian di atas KKM ≥ 65 pada prasiklus oleh 8 peserta didik (40%), meningkat menjadi 0,71 (71%) dengan 13 peserta didik (65%) pada siklus 1, dan sebesar 0,87 (87%) dengan 17 peserta didik (85%) pada siklus ke-2.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, prestasi belajar, *contextual teaching and learning (CTL)*

This classroom action research aims to improve critical thinking skills and IPS learning achievement through contextual teaching and learning (CTL). The research procedure starts from planning, implementation, observation, and reflection. The techniques of collecting data are observations and tests within quantitative descriptive technique as the way of analysis data. Meanwhile, the subjects of this research are 20 students of fourth grade SDN Kapiteran Kemiri Purworejo, 2015/2016. The results of the study are: 1) the average score of critical thinking skill of IPS is 0,52 (52%) and achievement above KKM ≥ 65 on pre-cycle by 8 students (40%), increase to 0,67 (67 %) with 13 students (65%) in 1st cycle, and by 0.85 (85%) with 17 students (85%) in 2nd cycle; 2) the average IPS achievement score of 0.55 (55%) and achievements above the KKM ≥ 65 on pre-cycle by 8 students (40%), increased to 0.71 (71%) with 13 students (65 %) in 1st cycle, and by 0.87 (87%) with 17 students (85%) in 2nd cycle.

Keywords: *critical thinking skills, learning achievement, contextual teaching and learning (CTL)*

* Aris Priyanto adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Salamah adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan untuk pendewasaan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga harus mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai potensinya. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar untuk meningkatkan lulusan yang baik, namun juga harus memperhatikan mutu serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan teknologi.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan, sehingga kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu tinggi dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas. Peningkatan kualitas atau mutu pendidikan dicerminkan oleh keterampilan berpikir peserta didik, sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan tindakan pengembangan dan pembaharuan, antara lain melalui penelitian-penelitian pendidikan guna mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada atau yang telah dilakukan selama ini, kemudian memperbaikinya atau memperbaruinya. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Zeichner (Creswell, 2012: 4), bahwa penelitian juga penting karena di dalamnya menyarankan peningkatan dalam praktik. Dengan hasil penelitian tersebut, guru dan pendidik akan menjadi lebih profesional dan efektif. Keefektifan menerjemahkan hasil penelitian tersebut kedalam pembelajaran diharapkan akan terjadi pembelajaran yang lebih baik bagi peserta didik..

Peningkatan, pengembangan, dan pembaruan dalam pendidikan dapat berupa pendekatan ataupun pengembangan dan pembaharuan model-model pembelajaran. Pemilihan pendekatan ataupun model pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Adapun tujuan pengajaran adalah agar peserta didik dapat berpikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba dalam berbagai kegiatan belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengajarkan tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya. Interaksi menurut Solihatin dan Raharjo (2008) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi atau hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam pengetahuan IPS disajikan dalam teks bacaan. Bentuk penyajian materi ini lebih bersifat teoretis dan hafalan belaka sehingga membutuhkan pemahaman saat mempelajarinya. Bagi peserta didik sekolah dasar, mempelajari materi yang bersifat hafalan masih sulit karena selain harus belajar membaca, mereka juga harus membutuhkan pemahaman yang lebih agar mengetahui maksud yang terkandung dalam materi bacaan IPS tersebut.

Keberhasilan proses belajar mengajar IPS dapat diukur dari keberhasilan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Semakin tinggi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang dicapai. Dengan demikian, perlu adanya penerapan pendekatan yang tepat

agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Owens (2005: 152):

In a more spesific sense, general education should emphasize skills that are fundamental to students success in college and their careers. Skills such as verbal and written communication, information gathering, decision making, critical thinking, and problem solving trasfer broadly and form the fundation for intense studies within particular disciplines.

Dalam arti yang lebih spesifik, pendidikan umum harus menekankan berbagai keterampilan yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik, baik di sekolah maupun dalam karier mereka. Berbagai keterampilan tersebut di antaranya, seperti keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, pengumpulan informasi, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang lebih luas sebagai pembangun dasar untuk belajar intensif dalam disiplin ilmu tertentu.

Banyak pendidik setuju bahwa suatu tujuan pendidikan yang penting adalah mengajarkan berpikir. Masyarakat sekarang menuntut kreasi pemikir kritis, namun dalam kenyataannya, sistem pendidikan yang ada sekarang ini hanya memfokuskan pada satu jawaban benar atau salah, sehingga tidak menghasilkan pemikiran yang kritis. Guru sering memberikan pertanyaan berpikir kritis ketika membahas materi atau memberikan soal kepada peserta didik, namun sebagian besar peserta didik belum mampu menjawab soal tersebut sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Berpikir kritis menurut Susanto (2013: 121) juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam setiap latihan soal yang diberikan setelah pembelajaran, dari keseluruhan jumlah peserta didik hanya 2-4 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik. Kemudian, partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran IPS sangat rendah, nilai pekerjaan rumah tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga nilai ulangan harian ditambah dengan nilai pekerjaan rumah, dan ujian akhir, sangat jauh di bawah rata-rata. Hal tersebut berarti bahwa prestasi belajar IPS peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Prestasi belajar menurut Umiarso (2010: 226) adalah suatu indikator dari perkembangan dan kemajuan peserta didik atas penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru atau dosen kepada peserta didik.

Oleh karena itu, guru berusaha meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik secara maksimal, khususnya mengenai keterampilan berpikir kritis mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti berusaha mencari upaya untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan prestasi yang sudah dicapai sebelumnya dengan strategi pembelajaran yang sesuai, yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut *Academy Fellow* dalam Riyanto (2009: 165), motto pembelajaran kontekstual adalah “*student learn best by actively constructing their own understanding*” yang artinya cara belajar terbaik adalah peserta didik mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Dengan demikian, melalui pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh pemahaman dan makna dari apa yang mereka pelajari serta mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar IPS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Peserta didik Kelas IV SDN Kapiteran, Kemiri, Purworejo, Tahun Pelajaran 2015/2016.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kapiteran, Kemiri, Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 bulan Juli-September 2015. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV sejumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik putri dan 8 peserta didik putra yang sedang melaksanakan pembelajaran IPS dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*. Ini merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Prosedur penelitian, meliputi pengamatan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar untuk memperoleh data keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik yang dilihat dari aspek kognitif serta observasi proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan analisis data keterampilan berpikir kritis, peneliti menggunakan skala penilaian: 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) cukup, 4) tinggi, dan 5) sangat tinggi. Dari setiap aspek yang diamati tersebut, dipersentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} \quad : \quad \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Persentase Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis IPS

No.	Persentase (P)	Kualifikasi
1.	$85\% \leq P \leq 100\%$	Sangat tinggi
2.	$70\% \leq P < 85\%$	Tinggi
3.	$55\% \leq P < 70\%$	Cukup
4.	$40\% \leq P < 55\%$	Rendah
5.	$P \% < 40\%$	Sangat rendah

Arikunto (2010: 284)

Dalam pelaksanaan analisis data prestasi belajar IPS, peneliti menggunakan skala penilaian: 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) cukup, 4) tinggi, dan 5) sangat tinggi. Setiap aspek yang diamati dipersentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Persentase Pencapaian Prestasi Belajar IPS

No.	Persentase (P)	Kualifikasi
1.	$85\% \leq P \leq 100\%$	Sangat tinggi
2.	$70\% \leq P < 85\%$	Tinggi
3.	$55\% \leq P < 70\%$	Cukup
4.	$40\% \leq P < 55\%$	Rendah
5.	$P \% < 40\%$	Sangat rendah

Arikunto (2010: 284)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Perolehan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik aspek menjelaskan sebesar 0,62 (62%), aspek mengidentifikasi sebesar 0,63 (63%), aspek mengklasifikasi sebesar 0,52 (52%), dan aspek meramal sebesar 0,30 (30%). Dengan demikian, jumlah rata-rata skor seluruh aspek sebesar 0,52 (52%) yang dapat dikategorikan sebagai kualifikasi rendah. Dapat diketahui pula bahwa dari 20 peserta didik terdapat 12 peserta didik (60%) dinyatakan tidak terampil dengan nilai di bawah KKM dan 8 peserta didik (40%) dinyatakan terampil dengan nilai sama dengan atau di atas KKM.

Melalui tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*, diperoleh hasil rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik aspek menjelaskan sebesar 0,76 (76%), aspek mengidentifikasi sebesar 0,72 (72%), aspek mengklasifikasi sebesar 0,61 (61%), dan aspek

meramal sebesar 0,59 (59%). Dengan demikian, jumlah rata-rata skor seluruh aspek sebesar 0,67 (67%) yang berarti tingkat keterampilan berpikir kritis IPS siklus 1 tersebut dapat dikategorikan dalam kualifikasi cukup. Kemudian, keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik pada siklus 1, terdapat 7 peserta didik (35%) yang dinyatakan tidak terampil dengan nilai di bawah KKM dan 13 peserta didik (65%) dinyatakan terampil dengan nilai sama dengan atau di atas KKM.

Berdasarkan perolehan data pada siklus 1 tersebut, peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan karena pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL belum terlaksana secara tepat, maka masih perlu tindakan perbaikan pada siklus 2. Adapun hasil rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik aspek menjelaskan sebesar 0,91 (91%), aspek mengidentifikasi sebesar 0,89 (89%), aspek mengklasifikasi sebesar 0,78 (78%), dan aspek meramal sebesar 0,79 (79%). Dengan demikian, jumlah rerata skor seluruh aspek sebesar 0,84 (84%) yang dikategorikan dalam kualifikasi tinggi. Dapat diketahui pula bahwa keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik pada siklus 2, terdapat 3 peserta didik (15%) dinyatakan tidak terampil dengan nilai di bawah KKM dan 17 peserta didik (85%) dinyatakan terampil dengan perolehan nilai sama dengan atau di atas KKM. Berdasarkan perolehan data pada siklus 2 tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan karena pada pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL telah berlangsung secara tepat.

2. Peningkatan Prestasi Belajar

Perolehan skor seluruh peserta didik sebesar 1100 dengan skor keseluruhan 2000, sehingga diperoleh rata-rata skor prestasi belajar IPS sebesar 0,55 (55%) yang dikategorikan dalam klasifikasi rendah. Dapat

diketahui pula bahwa ketuntasan prestasi belajar IPS peserta didik pra-siklus, terdapat 12 peserta didik (60%) dinyatakan tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 8 peserta didik (40%) dinyatakan tuntas dengan nilai sama dengan atau di atas KKM.

Melalui tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*, diperoleh skor seluruh peserta didik sebesar 1430 dengan skor keseluruhan 2000, sehingga diperoleh rata-rata skor prestasi belajar IPS sebesar 0,71 (71%) dikategorikan pada klasifikasi tinggi. Dapat diketahui bahwa ketuntasan prestasi belajar IPS peserta didik siklus 1, terdapat 7 peserta didik (35%) dinyatakan tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 13 peserta didik (65%) dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai sama dengan atau di atas KKM.

Berdasarkan perolehan data pada siklus 1 tersebut, peningkatan prestasi belajar IPS peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan karena pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL belum terlaksana secara tepat, maka masih perlu tindakan perbaikan pada siklus 2. Adapun perolehan skor seluruh peserta didik sebesar 1730 dengan skor maksimal 2000, sehingga diperoleh rata-rata skor prestasi belajar IPS sebesar 0,87 (87%) yang dikategorikan dalam klasifikasi sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa ketuntasan prestasi belajar IPS peserta didik siklus 2, terdapat 3 peserta didik (15%) dinyatakan tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 17 peserta didik (85%) dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai sama dengan atau di atas KKM. Berdasarkan perolehan data pada siklus 2 tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar IPS peserta didik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan, karena dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* telah terlaksana secara tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* secara tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Kapiteran Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2015/2016. Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Skor Keterampilan Berpikir Kritis IPS

No.	Aspek	Rata-rata per Aspek		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Keterampilan Menjelaskan	0,62	0,77	0,91
2.	Keterampilan Mengidentifikasi	0,63	0,72	0,89
3.	Keterampilan Mengklasifikasi	0,52	0,61	0,78
4.	Keterampilan Meramal	0,30	0,58	0,79
	Jumlah	2,07	2,68	3,36
	Rata-rata	0,52	0,67	0,84
	Persentase	52%	67%	84%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik pra-siklus sebesar 0,52 (52%) dan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik siklus 1 sebesar 0,67 (67%). Dengan demikian, nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik dari pra-siklus setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 0,15 (15%). Demikian pula nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik siklus 1 sebesar 0,67 (67%) setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 0,17 (17%) sehingga nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik siklus 2 menjadi 0,84 (84%).

Sementara itu, frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik dengan melihat tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Kategori Keterampilan Berpikir Kritis IPS

No.	Kategori	Batas Skor	Frekuensi		
			Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tidak Terampil	< 65	12	7	3
2.	Terampil	≥ 65	8	13	17
	Jumlah		20	20	20

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori terampil pada pra-siklus sebesar 8 peserta didik dan frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori terampil siklus 1 sebesar 13 peserta didik. Dengan demikian, frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori terampil pra-siklus setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami kenaikan sebanyak 5 peserta didik (25%). Demikian pula, frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori terampil siklus 1 sebanyak 13 peserta didik, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan sebanyak 4 peserta didik (20%), sehingga frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik siklus 2 menjadi 17 peserta didik (85%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* secara tepat dapat meningkatkan rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Kapiteran Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil peningkatan rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Rata-rata Skor Prestasi Belajar IPS

No.	Batas Skor	Rata-rata Skor					
		Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Rerata	%	Rerata	%	Rerata	%
1.	< 65	0,265	26,5%	0,185	18,5%	0,090	9,0%
2.	≥ 65	0,285	28,5%	0,530	53%	0,775	77,5%
	Jumlah	0,55	55%	0,71	71%	0,87	87%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik pra-siklus sebesar 0,55 (55%) dan nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik siklus 1 sebesar 0,71 (71%). Dengan demikian, nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik dari pra-siklus setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 0,16 (16%). Demikian pula, nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik siklus 1 sebesar 0,71 (71%) setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 0,16 (16%) sehingga nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik siklus 2 menjadi 0,87 (87%).

Dapat diketahui pula frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik dengan melihat tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Prestasi Belajar IPS

No.	Kategori	Batas Skor	Frekuensi		
			Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tidak Tuntas	< 65	12	7	3
2.	Tuntas	≥ 65	8	13	17
	Jumlah		20	20	20

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tingkat ketuntasan belajar IPS, peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas pada pra-siklus sebesar 8 peserta didik dan frekuensi tingkat ketuntasan belajar IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas siklus 1 sebesar 13 peserta didik. Dengan demikian, frekuensi tingkat ketuntasan belajar IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas pra-siklus setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami kenaikan sebanyak 5 peserta didik (25%). Demikian pula, frekuensi tingkat ketuntasan belajar IPS peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas siklus 1 sebanyak 13 peserta didik, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan sebanyak 4 peserta didik (20%), sehingga frekuensi tingkat ketuntasan belajar IPS peserta didik siklus 2 menjadi 17 peserta didik (85%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* secara tepat pada pembelajaran IPS, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Kapiteran Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2015/2016 dengan perolehan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis IPS peserta didik sebesar 0,52 (52%) dan capaian di atas KKM ≥ 65 pada prasiklus oleh 8 peserta didik (40%), meningkat menjadi 0,67 (67%) dengan 13 peserta didik (65%) pada siklus 1, dan sebesar 0,85 (85%) dengan 17 peserta didik (85%) pada siklus ke-2.
2. Dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* secara tepat dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Kapiteran Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2015/2016 dengan perolehan nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik sebesar 0,55 (55%) dan capaian di atas KKM ≥ 65 pada prasiklus oleh 8 peserta didik (40%), meningkat menjadi 0,71 (71%) dengan 13 peserta didik (65%) pada siklus 1, dan sebesar 0,87 (87%) dengan 17 peserta didik (85%) pada siklus ke-2.

Saran

1. Bagi Guru; guru hendaknya mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi ajar serta pendekatan yang digunakannya. Guru juga harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat, khususnya mata pelajaran IPS, seperti pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* karena dengan pendekatan tersebut pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dapat terwujud.
2. Bagi Sekolah; sekolah hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana guna kelancaran pada penerapan pendekatan *contextual*

teaching and learning (CTL) dan meningkatkan kompetensi guru untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dengan menyediakan buku-buku dan mengikutsertakan dalam kegiatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell, Linda. dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*, Depok: Intuisi Press.
- Creswell, John. W. 2012. *Educational Research, Universty of Nebrasca-Lincoln: Pearson*.
- Owens, Ashley M. 2005. *Motivation to Learn in General Education Programs, Penn State University Press*.
- Solihatini, Etin. & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning, analisis model pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Umiarso dan Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Sekolah*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru, Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.